

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri punggung bawah atau *low back pain* (LBP) adalah suatu kondisi yang ditandai dengan rasa tidak nyaman atau nyeri akut pada vertebra lumbal kelima dan sarkalis pertama (L5-S1).¹ Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Neurologi Indonesia (PERDOSNI), *low back pain* (LBP) adalah nyeri yang dirasakan pada punggung bagian bawah dan dapat berupa nyeri lokal, nyeri radikuler, atau keduanya. Nyeri tersebut dapat berupa sensasi seperti rasa terbakar, tertusuk atau nyeri tumpul, nyeri yang menjalar ke arah tungkai dan kaki serta otot yang terasa tegang. Rasa nyeri akan semakin diperparah dengan aktivitas fisik.²

NPB dapat diklasifikasikan menurut onset rasa nyeri serta penyebab yang memicu nyeri tersebut. Berdasarkan onset rasa nyeri, NPB dapat diklasifikasi menjadi NPB akut, subakut dan kronis. NPB akut berlangsung hingga 6 minggu, NPB subakut berlangsung dari 6 hingga 12 minggu sedangkan NPB kronis nyeri yang dirasakan menetap selama lebih dari 12 minggu.³

Berdasarkan penyebabnya NPB dapat diklasifikasi menjadi NPB spesifik dan NPB non spesifik. NPB spesifik adalah penyakit yang dapat menyebabkan keluhan NPB seperti, fraktur vertebrae, infeksi, dan tumor.⁴ Menurut *National Institute for Health and Care Excellence*, NBP nonspesifik adalah ketegangan, nyeri dan/atau kekakuan dari etiologi yang tidak diketahui di daerah punggung bawah dengan keterlibatan sendi, diskus, dan jaringan ikat yang berpotensi berkontribusi terhadap kejadian NPB.⁵ Sekitar 85 % pasien NPB dikategorikan sebagai NPB nonspesifik.⁴

NPB adalah penyebab utama kecacatan di berbagai negara berpenghasilan tinggi seperti Eropa Tengah dan Timur, Afrika Utara, Afrika Timur Tengah, dan Amerika. NPB menjadi alasan paling umum seseorang untuk berkonsultasi kepada dokter di Amerika Serikat dimana sebanyak 1% populasi Amerika Serikat secara

kronis mengalami kecacatan dikarenakan NPB. Kondisi tersebut mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan baik di dalam maupun di luar rumah serta mempengaruhi mobilitas.⁴

NPB tidak hanya menimbulkan masalah pada efektivitas dalam bekerja, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kualitas hidup berupa peningkatan biaya perawatan kesehatan, pemborosan jam kerja, penurunan produktivitas dan peningkatan angka kecacatan.⁶ Menurut *World Health Organization* (WHO), individu usia produktif dengan nyeri punggung bawah tidak hanya kehilangan produktivitas mereka di tempat kerja, tetapi juga dapat menghabiskan sekitar \$50 miliar per tahun untuk pengobatan NPB.⁷

Di Brazil, setiap satu orang tenaga kerja per tahunnya absen dari tempat kerjanya rata-rata 100 hari pertahun dikarenakan oleh NPB, sedangkan di Amerika Serikat 15,4 % tenaga kerja melaporkan rata-rata 10,5 hari kerja yang hilang per tahun karena NPB yang kronis. Selain ketidakhadiran tenaga kerja ke tempat kerjanya, NPB dapat menyebabkan tenaga kerja untuk pensiun sebelum waktunya.⁸

Menurut *Global Burden of Disease Study*, angka kejadian penderita NPB pada tahun 2020 sebesar 619 juta orang dan diperkirakan meningkat 36,4% menjadi 843 juta orang di tahun 2050 terutama pada wilayah Asia dan Afrika.⁸ Angka kejadian NPB di Indonesia bervariasi, diperkirakan sekitar 7,6% sampai 37% penduduk Indonesia mengalami keluhan NPB.²

NPB merupakan masalah yang multifaktorial. Faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya NPB antara lain umur, jenis kelamin, indeks massa tubuh, stres, lama duduk, dan sikap tubuh ketika melakukan pekerjaan.⁹ Sebuah studi yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar dalam periode 2014–2015 didapatkan bahwa kelompok usia dalam rentang 41-60 tahun sebanyak 20 orang (58,8%) merupakan kelompok usia yang paling banyak mengalami NPB.⁷ NPB lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria, alasannya adalah otot wanita secara fisiologis lebih lemah, sehingga risiko gangguan muskuloskeletal meningkat.⁴ Pada tahun 2021, dilakukan penelitian terhadap mahasiswa angkatan

2019 dan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, didapatkan sebanyak 89 mahasiswa perempuan (55%) mempunyai keluhan nyeri punggung bawah dan yang tidak mengeluhkan nyeri punggung bawah sebanyak 25 mahasiswa perempuan (16%), sedangkan sisanya didapatkan 34 mahasiswa laki – laki (21%) yang mengeluhkan nyeri punggung bawah dan yang tidak mengeluhkan nyeri punggung bawah 13 mahasiswa laki-laki (8%).⁹ Individu dengan indeks massa tubuh berlebih dua kali lebih mungkin mengalami keluhan NPB dibandingkan individu dengan indeks massa tubuh normal.¹

Saat duduk dalam posisi lama tanpa istirahat, tekanan yang diberikan pada diskus intervertebralis dua kali lebih besar dari pada posisi berdiri. Hal ini akan mempengaruhi struktur tulang belakang akibat proses biomekanik yang terjadi pada tulang belakang.⁹ Individu yang duduk lebih dari 13 jam sehari berpotensi untuk mengalami NPB 1,97 kali daripada orang yang duduk selama 0-4 jam sehari.⁷ Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2019 dan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, didapatkan bahwa sebanyak 69 mahasiswa (43%) yang duduk selama 5-8 jam mengalami NPB.⁹

Cedera punggung bawah yang mengarah ke NPB dikaitkan dengan faktor risiko pekerjaan, dengan 11% hingga 80% di antaranya disebabkan oleh faktor ergonomis seperti duduk lama, mengangkat, membungkuk, dan memutar.¹⁰ Tenaga medis adalah jenis pekerjaan yang rentan mengalami nyeri punggung bawah, terutama karena aktivitas berulang (memindahkan pasien dan peralatan medis), posisi saat bekerja yang tidak ergonomis, beban kerja yang relatif berat dan jadwal kerja yang berubah-ubah. Penelitian yang dilakukan pada tenaga medis di Siloam Hospitals Lippo Village pada periode Oktober - Desember 2017 didapatkan sebanyak 80 perawat (70,8%) mengeluhkan NPB, sisanya terdapat 33 perawat (29,2%) yang tidak mengeluhkan NPB. Selain itu, didapatkan juga sebanyak 29 tenaga medis non perawat (50%) yang mengeluhkan NPB. Aktivitas yang berinteraksi dengan beban seperti menarik, mengangkat, mendorong, bungkuk dan rotasi berpengaruh terhadap kejadian NPB pada tenaga medis terutama perawat.

Aktivitas ini menyebabkan timbulnya trauma repetitif terutama di daerah lumbar yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya NPB.⁶

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana karakteristik pasien nyeri punggung bawah di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Umum UKI pada Periode Januari 2021-Desember 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui karakteristik pasien nyeri punggung bawah di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Umum UKI pada Periode Januari 2021- Desember 2022

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui data demografi meliputi usia dan jenis kelamin pasien NPB di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Umum UKI pada Periode Januari 2021-Desember 2022.
2. Untuk mengetahui indeks massa tubuh pasien NPB di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Umum UKI pada Periode Januari 2021-Desember 2022.
3. Untuk mengetahui jenis pekerjaan pasien NPB di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Umum UKI pada Periode Januari 2021-Desember 2022.
4. Untuk mengetahui karakteristik NPB berdasarkan tipe dan onset nyeri pada pasien NPB di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Umum UKI pada Periode Januari 2021-Desember 2022.
5. Untuk mengetahui tatalaksana yang didapat oleh pasien NPB di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Umum UKI pada Periode Januari 2021-Desember 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi FK UKI

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian dapat menambah referensi bacaan di Fakultas Kedokteran UKI.

1.4.2 Bagi Peneliti

- a. Menambah informasi dan pengetahuan mengenai karakteristik nyeri punggung bawah.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis, dan minat dalam bidang penelitian.
- c. Memenuhi tugas skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan pada program studi pendidikan dokter di FK UKI.

1.4.3 Bagi RSU UKI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik nyeri punggung bawah.